
Sosialisasi Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Masyarakat di Desa Plandi Kecamatan Wonosari

Ismiati Asfufah¹, Aries Musnandar²

Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat^{1,2}



Email asfufah27677@gmail.com, raries.m1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-12-2025

Disetujui 30-12-2025

Diterbitkan 02-01-2026

KataKunci:

*Pola hidup sehat,
kebersihan,
Sosialisasi,
masyarakat desa*

ABSTRAK

Pola hidup sehat dan bersih merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Di Desa Plandi, Kecamatan Wonoari, masih ditemukan perilaku kurang sehat dan kurang bersih dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya kesadaran cuci tangan, pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak tepat, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga pola hidup sehat dan bersih. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi interaktif, serta demonstrasi praktik cuci tangan yang benar. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah dilakukan penyuluhan. Diharapkan kegiatan ini menjadi awal perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dan bersih di lingkungan masyarakat Desa Plandi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ismiati Asfufah, & Aries Musnandar. (2026). Sosialisasi Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Masyarakat di Desa Plandi Kecamatan Wonosari. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 01-08. <https://doi.org/10.63822/hz867a49>

PENDAHULUAN

Pola hidup sehat dan bersih memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kebiasaan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun secara rutin, membersihkan lingkungan tempat tinggal, serta menerapkan perilaku hidup sehat, termasuk pola makan bergizi dan olahraga teratur, dapat secara efektif mencegah penyebaran berbagai penyakit menular. Penyakit-penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), hingga penyakit kulit sering kali muncul akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya higienitas. Di tingkat global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan bahwa penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Namun, di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, tantangan ini masih menjadi isu krusial yang memerlukan intervensi berkelanjutan (Deviga & Arum, 2021).

Di beberapa wilayah pedesaan, termasuk Desa Plandi, Kecamatan Wonosari, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat masih tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari kebiasaan sehari-hari masyarakat yang kurang mendukung kesehatan, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah buang air besar, pengelolaan sampah yang belum optimal dengan pembuangan sembarangan, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Akibatnya, risiko terjadinya penyakit menular meningkat secara signifikan, tidak hanya diare dan ISPA, tetapi juga penyakit kulit seperti kudis atau infeksi jamur. Selain itu, masalah kualitas sanitasi dan akses air bersih yang terbatas memperburuk situasi, di mana sebagian besar sumur atau sumber air masih rentan terhadap kontaminasi. Berdasarkan data dari jurnal kesehatan masyarakat (seperti yang diterbitkan oleh Poltekkes Aceh), fenomena ini umum ditemui di desa-desa terpencil di Indonesia, di mana faktor geografis dan infrastruktur menjadi penghambat utama (Wahyuni et al., 2024).

Penyebab utama rendahnya penerapan PHBS di Desa Plandi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan akses informasi, serta kebiasaan yang telah tertanam secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Banyak penduduk desa masih mengandalkan praktik tradisional yang tidak selalu selaras dengan prinsip kesehatan modern, seperti menggunakan air sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu atau membiarkan limbah rumah tangga mengalir bebas ke saluran air. Minimnya edukasi kesehatan formal di sekolah atau melalui media massa, ditambah dengan jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan dasar seperti puskesmas, membuat masyarakat sulit memperoleh pemahaman yang akurat. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan, di mana keterbatasan sumber daya membuat prioritas kesehatan sering kali tertunda dibandingkan kebutuhan pokok sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan sebagai bentuk edukasi dalam bidang kesehatan masyarakat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya promotif dan preventif dalam pembangunan kesehatan masyarakat, yang bertujuan memberdayakan individu agar mengetahui, mau, dan mampu mempraktikkan pola hidup yang mendukung kesehatan optimal. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Plandi, masih memiliki pemahaman terbatas mengenai pentingnya PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya edukasi kesehatan serta minimnya akses terhadap fasilitas kesehatan dasar menjadi hambatan utama yang harus diatasi melalui pendekatan partisipatif. Penyuluhan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan teori, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam praktik sederhana, seperti teknik mencuci tangan yang benar, pemilihan sampah organik dan non-organik, serta

pemeliharaan kebersihan rumah dan lingkungan (Hartaty & Kurni Menga, 2022). Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat desa secara keseluruhan.

Kegiatan sosialisasi pola hidup sehat dan bersih pada masyarakat di Desa Plandi, Kecamatan Wonosari, ini bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran utama. Pertama, mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Plandi tentang pola hidup sehat dan bersih sebelum dilakukannya sosialisasi, melalui survei atau wawancara awal. Kedua, menganalisis efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hidup sehat dan bersih, dengan membandingkan data sebelum dan sesudah intervensi. Ketiga, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat dan bersih di lingkungan sehari-hari, seperti keterbatasan sumber daya atau resistensi budaya, sehingga solusi yang tepat dapat dirumuskan untuk keberlanjutan program (Widyastuti & Hilal, 2017). Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Plandi, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, pada tanggal 16–17 Oktober 2025, dengan lokasi di Balai Desa Plandi dan Rumah Kepala Dusun Selobekiti Desa Plandi. Sasaran kegiatan adalah masyarakat desa, meliputi ibu rumah tangga, remaja karang taruna, tokoh masyarakat, kader PKK, serta kader kesehatan desa, dengan total peserta sekitar 50 orang yang mewakili setiap RT/RW. Kelompok ini dipilih karena peran strategis mereka dalam menyebarkan informasi dan menerapkan pola hidup sehat di lingkungan sekitar. Pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap: persiapan (koordinasi dengan pihak desa, survei awal, penyusunan materi tentang kebersihan, pola makan bergizi, aktivitas fisik, serta pencegahan penyakit, dan pembuatan media seperti banner, poster, serta PowerPoint); pelaksanaan (penyuluhan interaktif dengan audiovisual, diskusi tanya jawab, demonstrasi praktik seperti mencuci tangan benar, membuat menu sehat, senam bersama, serta pembagian leaflet dan poster); serta evaluasi (kuesioner sebelum-sesudah, penilaian keaktifan peserta, dan pendampingan untuk keberlanjutan oleh kader desa).

Output yang diharapkan mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pola hidup sehat, perubahan perilaku ke arah kebiasaan bersih dan sehat, terbentuknya kader kesehatan sebagai agen perubahan, serta tersedianya media edukatif untuk penggunaan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Plandi tentang PHBS Sebelum Sosialisasi

Sebelum dilaksanakannya kegiatan sosialisasi, tingkat pengetahuan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Plandi masih tergolong rendah. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit. Kondisi ini tercermin dari beberapa kebiasaan sehari-hari yang kurang mendukung kesehatan, seperti pembuangan sampah sembarangan ke sungai, keterbatasan jamban keluarga sehingga sebagian warga masih buang air besar di sungai atau area terbuka, penggunaan air sungai untuk mandi dan kebutuhan rumah tangga karena akses air bersih yang terbatas, serta kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang belum dilakukan secara rutin (Kasiami et al., 2025). Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu masih rendah, sehingga pemantauan tumbuh kembang anak sering terabaikan. Kondisi tersebut meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit.



Gambar 1. Sosialisasi PHBS dan pencegahan serta penanggulangan penyakit TBC

Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sendiri adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat (Dien & Putri, 2021). PHBS mencakup berbagai aspek, antara lain kebersihan pribadi seperti mencuci tangan pakai sabun, memotong kuku, dan mandi teratur; kebersihan lingkungan melalui pengelolaan saluran air, sanitasi yang baik, serta pembuangan sampah pada tempatnya; konsumsi makanan bergizi seimbang dengan memperbanyak buah dan sayur; aktivitas fisik secara rutin; serta penghindaran perilaku berisiko seperti merokok dan konsumsi alkohol berlebih (Tontuli et al., 2020). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku, yang diperoleh melalui indera seperti melihat dan mendengar (Notoatmodjo, 2012). Rendahnya pengetahuan masyarakat Desa Plandi sebelum sosialisasi menjadi faktor utama yang menghambat penerapan PHBS.

Tingkat pengetahuan yang memadai sangat relevan bagi masyarakat karena menjadi fondasi bagi pemahaman mengapa pola hidup sehat dan bersih diperlukan. Penelitian di berbagai wilayah pedesaan menunjukkan korelasi positif antara pengetahuan dan perilaku; jika pengetahuan rendah, penerapan PHBS cenderung juga rendah. Sebagai contoh, penelitian di Desa Tapandullu menemukan bahwa 85% responden memiliki pengetahuan kategori kurang, dan 90% di antaranya menunjukkan perilaku PHBS yang kurang (Darmansyah et al., 2021). Pengetahuan yang baik tidak hanya mendorong perubahan sikap, tetapi juga mempermudah pelaksanaan program penyuluhan dan intervensi kesehatan di Masyarakat (Agus Wicaksono et al., 2023).

Peran Sosialisasi dalam Meningkatkan Pengetahuan

Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi dan edukasi secara sistematis kepada individu atau kelompok dengan tujuan mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam konteks kesehatan masyarakat, sosialisasi menjadi strategi komunikasi perubahan perilaku yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang PHBS, sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2012). Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Desa Plandi melalui pendekatan interaktif berhasil memperluas cakupan informasi yang sebelumnya belum dikuasai masyarakat, sehingga pemahaman mereka tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan meningkat secara signifikan.



Gambar 2. Sosialisasi PHBS dan Pertemuan Rutin PKK Desa Plandi Kecamatan Wonosari

Berbagai penelitian mendukung bahwa sosialisasi berperan besar dalam peningkatan pengetahuan kesehatan. Metode yang tepat, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi langsung, dan penggunaan media visual, membuat pesan lebih mudah diterima dan diingat. Interaksi langsung antara narasumber dan peserta juga memperkuat proses pembelajaran. Beberapa bukti empiris menunjukkan efektivitasnya; misalnya, penelitian Khariri di Cirebon mencatat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 24% setelah sosialisasi PHBS, dengan metode diskusi dan demonstrasi memberikan dampak signifikan (Khariri et al., 2023). Demikian pula, Mayasari menyimpulkan bahwa sosialisasi di lingkungan sekolah dasar berhasil meningkatkan pengetahuan siswa dan orang tua secara nyata, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Mayasari et al., 2024).

Keberhasilan sosialisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu kesesuaian materi dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat, metode penyampaian yang interaktif dan menarik, ketersediaan media pendukung seperti leaflet, poster, dan video, kompetensi fasilitator dalam membangun komunikasi yang baik, serta pelaksanaan evaluasi pasca-kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan (ANTARA News, n.d.). Dengan pendekatan tersebut, sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membuka jalan bagi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Tantangan dalam Penerapan PHBS

Meskipun sosialisasi memberikan dampak positif, penerapan PHBS di masyarakat pedesaan seperti Desa Plandi masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas dasar, seperti akses air bersih, jamban keluarga yang layak, serta tempat pengelolaan sampah, membuat kebiasaan hidup bersih sulit diterapkan secara konsisten (Tarigan & Usino, 2025). Kedua, rendahnya literasi kesehatan dan kesadaran masyarakat menyebabkan informasi yang telah disampaikan melalui sosialisasi belum sepenuhnya diinternalisasi menjadi perilaku (Rangga et al., 2021).

Ketiga, budaya dan kebiasaan lama yang sudah mendarah daging sering kali menimbulkan resistensi terhadap perubahan, di mana masyarakat cenderung mempertahankan pola hidup tradisional meskipun telah mengetahui risiko kesehatannya (Notoatmodjo, 2012). Keempat, faktor sosio-ekonomi seperti keterbatasan biaya untuk membangun fasilitas kebersihan, prioritas kebutuhan hidup yang lebih mendesak, serta waktu yang terbatas juga menjadi penghambat. Kelima, kurangnya sumber daya manusia terlatih, anggaran yang memadai, serta koordinasi antarlembaga menyebabkan program PHBS sering tidak berkelanjutan setelah intervensi awal (Patandung et al., 2022). Keenam, lingkungan fisik dan sosial yang tidak mendukung, seperti got terbuka, saluran air tercemar, dan minimnya fasilitas umum untuk kebersihan, semakin memperberat upaya penerapan PHBS.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat secara aktif, disertai pendampingan jangka panjang serta perbaikan infrastruktur dasar. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi dapat benar-benar bertransformasi menjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Desa Plandi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Plandi, Kecamatan Wonosari, berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan warga tentang pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, pola makan sehat, sanitasi yang baik, penggunaan air bersih, jamban sehat, aktivitas fisik, serta penghindaran merokok di dalam rumah. Partisipasi aktif masyarakat, terutama ibu rumah tangga, kader kesehatan desa, dan peserta lainnya, tercermin dari antusiasme dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi praktik, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapan PHBS secara konsisten, seperti kebiasaan lama yang sulit diubah secara instan serta keterbatasan sarana prasarana dan fasilitas pendukung di desa. Perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara cepat, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan petugas kesehatan.

Secara keseluruhan, sosialisasi dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, sekaligus membuka peluang bagi warga untuk berperan lebih aktif dalam mewujudkan Desa Plandi yang sehat dan mandiri. Untuk keberhasilan jangka panjang, program serupa perlu dilengkapi dengan perbaikan infrastruktur dan pendampingan berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat tercapai secara luas dan permanen.

REFERENSI

- Agus Wicaksono, I., Wiranata Nugroho, A., Fahriyanti, D., Millenia, S., Arsanti, D., Budi Santoso, D., Puji Lestari, D., Fajar Saputro, F., Bagus Dwihandono, S., & Maulana Abiyyu, A. (2023). Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Warga Masyarakat. *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.37729/GEMARI.V1I1.3895>
- Darmansyah, S., Sriyanti, F., & Jurnal, H. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) dimasa pandemi Covid-19 pada masyarakat: the relationship between public knowledge on clean and healthy behavior (PHBS) during the Covid-19 pandemic in the community. *JURNAL FISIOTERAPI DAN ILMU KESEHATAN SISTHANA*, 3(1), 08–14. <https://doi.org/10.55606/JUFDIKES.V3I1.92>
- Deviga, L., & Arum, R. (2021). Sosialisasi dan Edukasi Pola Hidup Bersih dan Sehat di SDN 01 Mangunharjo Madiun. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.47575/apma.v1i1.225>
- Dien, N. A., & Putri, R. (2021). Implementasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga Di Kabupaten Bandung. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.15575/JBPD.V3I2.13565>
- Hartaty, H., & Kurni Menga, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i1.7>

- Kasiami, S., Wulandari, S., & Septiana, V. N. (2025). Pendampingan dan Sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Mojoagung. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 8(1), 18–31. <https://doi.org/10.51213/JMM.V8I1.173>
- Kemenko PMK minta masyarakat memperkuat penerapan pola hidup sehat - ANTARA News.* (n.d.). Retrieved 30 December 2025, from https://www.antaranews.com/berita/3286463/kemenko-pmk-minta-masyarakat-memperkuat-penerapan-pola-hidup-sehat?utm_source=chatgpt.com
- Khariri, D. DI, Yanah Arwanih, E., Dwiayu Larasati, M., Antonjaya, U., Noerjani Angka, R., Handayani, N., Riadi Alim Saputro, A., Riadi Alim Saputro, A., Demtari Tuah, A., Riski Amanda, C., Putri Utami, M., Yunilma Andriany, S., Louisa, M., Bowo Laksono, A., & Doktor Ilmu Biomedik, P. (2023). Sosialisasi Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di Kelurahan Panjunan Kota Cirebon. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 110–124. <https://doi.org/10.31571/GERVASI.V7I1.4398>
- Mayasari, S., Mulya, A. D., Puspitasari, D. F., & Hotimah, S. (2024). Sosialisasi Pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat SDN Candijati. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1089–1094. <https://doi.org/10.31949/JB.V5I1.7445>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Patandung, V. P., Sepang, M. Y. L., & Wowor, M. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Rumengkor Kabupaten Minahasa. *An Idea Health Journal*, 2(01), 41–48. <https://doi.org/10.53690/ihj.v2i01.74>
- Rangga, C., Prasetyo, M. I., & Hanifah, S. A. (2021). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat terhadap Masyarakat Kampung Sideranglegok Kabupaten Garut. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(36), 127–134. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/559>
- Tarigan, R. N. B., & Usono. (2025). Upaya Peningkatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Di Pedesaan. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.61722/JINU.V2I2.3538>
- Tontuli, E., Paturusi, A., & Mokoagow, A. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) di Desa Onkaw I Kecamatan Sinonsayang. *Epidemia*, 1(2), 12–17. <https://doi.org/10.53682/EJKMU.V1I2.564>
- Wahyuni, S., Erna, E., & Nurhaliza, N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Desa Lambaro Neujid Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 17(1), 59–63. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v17i1.558>
- Widyastuti, K., & Hilal, N. (2017). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) RUMAH TANGGA DI DESA BANJARSARI KULON KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2017* (Vol. 37, Issue 2).